

Komunikasi Intrapersonal Perspektif Al-Qur'an; Sebuah Kajian *Communico-Qur'an*¹

Oleh. Mashud

STAI Luqman al-Hakim Surabaya
hoed.09@gmail.com

Abstrak

Kajian komunikasi al-Qur'an dengan berbagai variannya telah banyak dilakukan oleh para ilmuwan komunikasi yang memiliki background ilmu keislaman. Namun demikian kajian komunikasi intrapersonal perspektif Al-Qur'an belum banyak yang melakukan. Atas dasar itulah tulisan ini menjadi urgen dan memiliki ciri khas tersendiri dibanding karya lainnya. Karya ini mencoba melakukan eksplorasi teori dan konsep komunikasi intrapersonal menurut pandangan al-Qur'an dan konsep komunikasi intrapersonal menurut ilmuwan komunikasi dan berikutnya akan dikaji keterkaitan atau hubungan keduanya.

Kajian komunikasi intrapersonal perspektif al-Qur'an dengan pendekatan library reaseach ini sebenarnya merupakan bagian dari kajian komunikasi lainnya dengan sudut pandang al-Qur'an sebagai critical thinkingnya. Dalam kajian komunikasi dengan berbagai variannya dalam perspektif al-Qur'an dikenal istilah komunikologi al-Qur'an yaitu sebuah upaya mengkaji berbagai bidang keilmuan komunikasi perspektif al-Qur'an.

Diantara hasil riset keilmuan komunikasi intrapersonal perspektif al-Qur'an ini antara lain Pertama, konsep al-Quran tentang komunikasi intrapersonal meliputi; hati atau immaterial sebagai pusat kendali seluruh jiwa memberi stimuli pada indera pendengaran dan penglihatan (material) dan menghasilkan pikiran. Kedua, konsep komunikasi intrapersonal menurut ilmuwan komunikasi meliputi; komunikasi dengan diri sendiri, dengan proses sensasi, asosiasi, persepsi, memori, dan berpikir. Ketiga, keterkaitan konsep al-Quran memulai komunikasi dari hati sebagai pusat kendali, namun pada konsep ilmuwan komunikasi dimulai dari sensasi yang menghadirkan stimuli dari luar. Kedua konsep memiliki kesamaan di hasil akhir yaitu berpikir.

Key Word : Intrapersonal, Komunikologi, Al-Qur'ann

Pendahuluan

Dalam perspektif ilmu komunikasi, eksistensi al-Qur'an sebagai petunjuk dan pedoman hidup bagi manusia merupakan pesan (*massage*) yang Allah sampaikan kepada manusia lewat Malaekat Jibril kepada Nabi Muhammad dan umat manusia. Bila dilihat dari sudut pandang komunikasi seperti yang dijelaskan Harold Lasswel²

¹ Terminologi *Communico-Qur'an* semakna dengan "Komunikologi Al-Qur'an".

² Lihat Dinamika Komunikasi, Onong Uchyana Efendi, Remaja Rosda Karya, cet. 6. Bandung. 2004, 29-30

dan ilmuan komunikasi lainnya. Harold Lasswell menyatakan bahwa cara terbaik untuk menerangkan kegiatan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan; *Who, Says What, In Which Channel, To Whom, With What Effect*³, maka proses turunnya wahyu (al-Qur'an) tersebut merupakan proses komunikasi karena di dalamnya mengandung unsur-unsur komunikasi yaitu ; komunikator, pesan, media, komunikan, dan *efek/infact*.

Dalam hal ini komunikatornya adalah Allah⁴, pesannya berupa wahyu al-Qur'an, medianya Malaekat Jibril lewat berbagai bentuk baik langsung bertemu nabi Muhammad, lewat suara, cahaya dan bentuk lainnya, komunikannya adalah Nabi Muhammad dan manusia secara umum, dan efeknya adalah perubahan pemahaman dan sikap Nabi Muhammad dan manusia pada umumnya.

Sebelum membahas lebih jauh konsep komunikasi intrapersonal perspektif Al-Qur'an, terlebih dahulu akan diuraikan konsep ilmu dalam al-Qur'an. Sebagaimana diketahui bahwa al-Qur'an merupakan firman Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad melalui perantara malaekat Jibril untuk umat manusia.

Bila melihat konsep ilmu secara konvensional, ia merupakan hasil akal, indra dan intuisi manusia yang diperoleh melalui hasil proses yang dibangun atas dasar metode ilmiah dengan segala pirantinya. Namun bila melihat konsep ilmu dalam al-Qur'an maka ia merupakan hasil derivasi dari akal manusia yang dibangun atas pemahaman tentang ayat-ayat *qamliyah* (al-Qur'an) yang merupakan firman Allah, pemahaman tentang ayat-ayat *kauniyah* merupakan ciptaan Allah, dan pemahaman sunnah/hadist yang merupakan penjelas dari al-Quran.

Setelah memiliki pemahaman berdasarkan kerangka berfikir di atas, maka dapat dipahami bahwa Ilmu Allah atau ilmu yang muncul dari cara pandang tersebut akan melahirkan ilmuan yang memiliki *wordview* bahwa ilmu Allah untuk manusia akan dibangun atas 4 (empat) pilar yaitu, Syariat Islam, *science* atau sains (ilmu pengetahuan), teknologi, dan seni. Dengan memadukan ke empat pilar tersebut akan melahirkan ilmu pengetahuan terpadu, tidak dikotomi dan tidak sekuler.

³ Ibid. *Who* (siapa komunikatornya), *Says What* (pesan apa yang disampaikan), *In Which Channel* (media apa yang digunakan), *To Whom* (siapa komunikannya), *With What Effect* (efek apa yang diharapkan).

⁴Dalam konteks lain dikenal istilah komunikasi transendental. Dalam khazanah ilmu komunikasi, komunikasi transendental merupakan salah satu bentuk komunikasi disamping komunikasi intrapersonal, komunikasi kelompok, dan komunikasi massa. Komunikasi transenden adalah komunikasi antar manusia dengan Tuhan salah satunya adalah dalam bentuk do'a dalam surat Nuh.

Uraian di atas bila dikaitkan dengan kajian konsep ilmu komunikasi dalam al-Qur'an, maka posisi ilmu komunikasi dan ilmu pengetahuan lainnya merupakan salah satu pilar untuk membangun ilmu pengetahuan terpadu yang tidak dikotomis. Dengan kata lain ketika membahas tentang konsep ilmu komunikasi dalam al-Qur'an, mengandung pengertian bagaimana al-Qur'an menjelaskan konsep-konsep komunikasi yang islami berdasarkan kandungan yang ada di dalamnya.

Melihat ruang lingkup isi al-Qur'an yang luas tersebut dalam tulisan ini akan dibatasi pada menjelaskan komunikasi intrapersonal perspektif al-Qur'an. Kajian ini merupakan hasil eksplorasi dan kajian mendalam dengan pendekatan *library reseach* pada kajian pandangan ilmuan komunikasi tentang komunikasi intrapersonal, kedua beberapa konsep penjelasan tentang komunikasi intrapersonal menurut kajian al-Qur'an, dan ketiga akan dibahas titik temu dan hubungan antara keduanya.

Pengertian Komunikologi Al-Qur'an⁵

Komunikologi diperkenalkan pertama kali oleh Edward Safir tahun 1931 dan Joseph De Vito tahun 1978, kemudian oleh Richard L Lanigan tahun 1992. Sebuah definisi mengenai komunikologi mengatakan bahwa *Communicology is the science of human communication. One of the Human Science disciplines, it uses the logic based research methods of semiotics and phenomenology to explicate human consciousness and behavioral embodiment as discourse within global culture.* (Communicology adalah ilmu komunikasi manusia. Salah satu disiplin Ilmu Manusia, menggunakan metode logika penelitian berdasarkan semiotika dan fenomenologi untuk menjelaskan kesadaran manusia dan perwujudan perilaku sebagai wacana dalam budaya global).

Engkus Kuswarno menyatakan bahwa komunikologi lebih luas lagi yaitu, studi tentang ilmu komunikasi (*the study of the science of communication*). Karena itu dikatakan bahwa komunikologi masuk dalam ranah epistemologi dari ilmu komunikasi. Dari uraian tersebut akan dijelaskan pengertian komunikologi sebagai berikut.

Kata komunikologi⁶ berasal dari kata *communico* dan logos, yang mengandung arti

⁵ Kajian komunikologi al-Qur'an merupakan bagian dari kajian komunikasi Islam. Komunikasi Islam yang salah satu substansi kajiannya adalah komunikasi kenabian atau komunikasi profetik merupakan *kebazanah* baru dalam kajian komunikasi. Selain itu dikenal juga istilah kajian komunikasi dalam al-Qur'an atau bisa disingkat komunikologi Al-Qur'an. Istilah ini bisa dikatakan sebagai tawaran dan bagian dari upaya terkini membangun *kebazanah* baru dalam kajian komunikasi berbasis al-Qur'an.

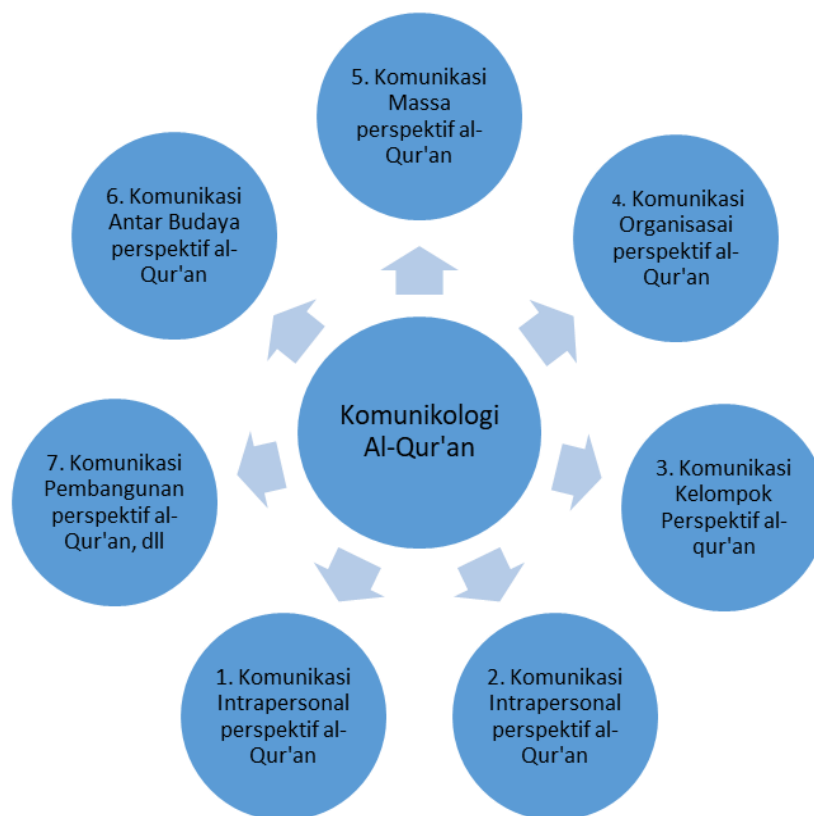
ilmu komunikasi. Adapun kata al-Qur'an berarti bacaan dan merupakan wahyu Allah kepada Nabi Muhammad SAW. Kedua kata tersebut digabung menjadi kata majemuk menjadi Komunikologi Al-Qur'an, yang bila didefinisikan mengandung makna suatu kajian tentang ilmu komunikasi dalam al-Qur'an.

Komunikologi Al-Qur'an juga bisa disebut *Communico-Qur'an*, karena kata komunikologi dan *Communico* memiliki substansi makna sama. Istilah *comunico* atau komunikologi, sengaja peneliti populerkan untuk mempermudah para ilmuan atau pemerhati kajian komunikasi dalam al-Qur'an, dimana dalam istilah komunikologi atau *comunico-Qur'an* ini nanti tentunya terdapat banyak kajian yang berhubungan dengan komunikasi dalam al-Qur'an dari berbagai perspektif. Salah satu perspektif kajian komunikasi dalam al-Qur'an seperti yang penulis lakukan saat ini yaitu kajian komunikasi Intrapersonal dalam al-Qur'an.

Komunikologi Al-Qur'an merupakan sebuah tawaran atau benih paradigma baru pada ranah kajian komunikasi dalam al-Qur'an. Dengan kata lain setiap studi yang mengkaji atau berhubungan dengan komunikasi dalam al-Qur'an, maka kajian tersebut bisa dikatakan sebagai bagian dari kajian komunikologi Al-Qur'an. Demikian juga kajian dalam penelitian ini walaupun hanya mengkaji aspek komunikasi intrapersonal, tapi bisa juga dikatakan sebagai salah satu kajian komunikologi Al-Qur'an.

Untuk menggambarkan kajian komunikologi Al-Qur'an sebagai suatu pintu masuk semua kajian komunikasi perspektif al-Qur'an dapat diilustrasikan sebagaimana gambar berikut :

⁶ Lihat <https://yenrizal.blogspot.com/2011/08/komunikasi->



Konsep komunikasi Intrapersonal

Sebelum membahas tentang komunikasi intrapersonal, terlebih dahulu akan dibahas tentang konsep diri dan proses pengembangan kesadaran diri.

Untuk memahami apa yang terjadi ketika orang saling berkomunikasi, maka seseorang perlu untuk mengenal diri mereka sendiri dan orang lain. Karena pemahaman ini diperoleh melalui proses persepsi. Maka pada dasarnya letak persepsi adalah pada orang yang mempersepsikan, bukan pada suatu ungkapan ataupun objek.

Aktivitas dari komunikasi intrapribadi yang kita lakukan sehari-hari dalam upaya memahami diri pribadi diantaranya adalah; berdo'a, bersyukur, introspeksi diri dengan meninjau perbuatan kita dan reaksi hati nurani kita, mendayagunakan kehendak bebas, dan berimajinasi secara kreatif⁷.

Pemahaman diri pribadi ini berkembang sejalan dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam hidup kita. Kita tidak terlahir dengan pemahaman akan siapa diri kita, tetapi perilaku kita selama ini memainkan peranan penting bagaimana

⁷ Hardjana, Agus M. Komunikasi Intrapersonal dan Intrapersonal. Penerbit Kanisius.

kita membangun pemahaman diri pribadi ini⁸. Kesadaran pribadi (*self awareness*) memiliki beberapa elemen yang mengacu pada identitas spesifik dari individu (Fisher 1987:134). Elemen dari kesadaran diri adalah konsep diri, proses menghargai diri sendiri (*self esteem*), dan identitas diri kita yang berbeda beda (*multiple selves*).

Konsep diri adalah bagaimana kita memandang diri kita sendiri, biasanya hal ini kita lakukan dengan penggolongan karakteristik sifat pribadi, karakteristik sifat sosial, dan peran sosial. **Karakteristik pribadi** adalah sifat-sifat yang kita miliki, paling tidak dalam persepsi kita mengenai diri kita sendiri. Karakteristik ini dapat bersifat fisik (laki-laki, perempuan, tinggi, rendah, cantik, tampan, gemuk, dsb) atau dapat juga mengacu pada kemampuan tertentu (pandai, pendiam, cakap, dungu, terpelajar, dsb.) Konsep diri sangat erat kaitannya dengan pengetahuan. Apabila pengetahuan seseorang itu baik/tinggi maka, konsep diri seseorang itu baik pula. Sebaliknya apabila pengetahuan seseorang itu rendah maka, konsep diri seseorang itu tidak baik pula.

Karakteristik sosial adalah sifat-sifat yang kita tampilkan dalam hubungan kita dengan orang lain (ramah atau ketus, ekstrovert atau introvert, banyak bicara atau pendiam, penuh perhatian atau tidak peduli, dsb). Hal hal ini memengaruhi peran sosial kita, yaitu segala sesuatu yang mencakup hubungan dengan orang lain dan dalam masyarakat tertentu.

Ketika **peran sosial** merupakan bagian dari konsep diri, maka kita mendefinisikan hubungan sosial kita dengan orang lain, seperti: ayah, istri, atau guru. Peran sosial ini juga dapat terkait dengan budaya, etnik, atau agama. Meskipun pembahasan kita mengenai 'diri' sejauh ini mengacu pada diri sebagai identitas tunggal, tetapi sebenarnya masing-masing dari kita memiliki berbagai identitas diri yang berbeda (*mutiple selves*).

Identitas berbeda atau *multiple selves* adalah seseorang kala ia melakukan berbagai aktivitas, kepentingan, dan hubungan sosial. Ketika kita terlibat dalam komunikasi antarpribadi, kita memiliki dua diri dalam konsep diri kita. *Pertama* persepsi mengenai diri kita, dan persepsi kita tentang persepsi orang lain terhadap kita (*meta persepsi*). Identitas berbeda juga bisa dilihat kala kita memandang 'diri ideal'

⁸ S. Djuarsa Sendjaja, P.D dkk. Teori Komunikasi-ikom4230/3SKS/ Modul 1-9. Universtas Terbuka 1998

kita, yaitu saat bagian kala konsep diri memperlihatkan siapa diri kita 'sebenarnya' dan bagian lain memperlihatkan kita ingin 'menjadi apa' (idealisasi diri). Contohnya saat orang gemuk berusaha untuk menjadi langsing untuk mencapai gambaran tentang dirinya yang ia idealkan.

Proses pengembangan kesadaran diri. Proses pengembangan kesadaran diri ini diperoleh melalui tiga cara, yaitu; Cermin diri (*reflective self*) terjadi saat kita menjadi subyek dan objek diwaktu yang bersamaan, sebagai contoh orang yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi biasanya lebih mandiri. Pribadi sosial (*social self*) adalah saat kita menggunakan orang lain sebagai kriteria untuk menilai konsep diri kita, hal ini terjadi saat kita berinteraksi. Dalam interaksi, reaksi orang lain merupakan informasi mengenai diri kita, dan kemudian kita menggunakan informasi tersebut untuk menyimpulkan, mengartikan, dan mengevaluasi konsep diri kita. Menurut pakar psikologi Jane Piaget, konstruksi pribadi sosial terjadi saat seseorang beraktivitas pada lingkungannya dan menyadari apa yang bisa dan apa yang tidak bisa ia lakukan⁹.

Contoh: Seseorang yang optimis tidak melihat kekalahan sebagai salahnya, bila ia mengalami kekalahan, ia akan berpikir bahwa ia mengalami nasib sial saja saat itu, atau kekalahan itu adalah kesalahan orang lain. Sementara seseorang yang pesimis akan melihat sebuah kekalahan itu sebagai salahnya, menyalahkan diri sendiri dalam waktu yang lama dan akan memengaruhi apapun yang mereka lakukan selanjutnya, karena itulah seseorang yang pesimis akan menyerah lebih mudah.

Perwujudan diri (*becoming self*). Dalam perwujudan diri (*becoming self*) perubahan konsep diri tidak terjadi secara mendadak atau drastis, melainkan terjadi tahap demi tahap melalui aktivitas sehari-hari kita. Walaupun hidup kita senantiasa mengalami perubahan, tetapi begitu konsep diri kita terbentuk, teori akan siapa kita akan menjadi lebih stabil dan sulit untuk diubah secara drastis.

Contoh, bila kita mencoba mengubah pendapat orang tua kita dengan memberi tahu bahwa penilaian mereka itu harus diubah - biasanya ini merupakan usaha yang sulit. Pendapat pribadi kita akan 'siapa saya' tumbuh menjadi lebih kuat dan lebih sulit untuk diubah sejalan dengan waktu dengan anggapan bertambahnya umur maka bertambah bijak pula kita. Konsep diri adalah bagaimana kita memandang

⁹ Piaget, Jean. Konstruksi realitas melalui mata anak kecil. Penerbit: Free Press, New York

diri kita sendiri, biasanya hal ini kita lakukan dengan penggolongan karakteristik sifat pribadi, karakteristik sifat sosial, dan peran sosial.

Komunikasi intrapersonal adalah penggunaan bahasa atau pikiran yang terjadi di dalam diri komunikator sendiri antara diri sendiri dengan suatu subyek yang tidak tampak (misalkan Tuhan). Komunikasi intrapersonal merupakan keterlibatan internal secara aktif dari individu dalam proses simbolik dari pesan-pesan.

Seorang individu menjadi pengirim sekaligus penerima pesan, memberikan umpan balik bagi dirinya sendiri dalam proses internal yang berkelanjutan. Komunikasi intrapersonal dapat menjadi pemicu bentuk komunikasi yang lainnya. Pengetahuan mengenai diri pribadi melalui proses-proses psikologis, seperti persepsi dan kesadaran (*awareness*) terjadi saat berlangsungnya komunikasi intrapribadi oleh komunikator.

Komunikasi intrapersonal juga dikenal dengan istilah komunikasi intrapribadi adalah komunikasi yang berlangsung dalam diri seseorang. Juga dikatakan komunikasi transaksi yang mengambil tempat di dalam individu atau disebut juga dengan *communication with self*. Orang itu berperan baik sebagai komunikator maupun sebagai komunikan. Dia berbicara dengan dirinya sendiri, dia berdialog dengan dirinya sendiri, dia bertanya kepada dirinya dan dijawab oleh dirinya sendiri¹⁰.

Ilmuan lain¹¹ mendefinisikan komunikasi intrapersonal sebagai komunikasi yang berlangsung dalam diri kita; ia meliputi kegiatan berbicara kepada diri kita sendiri dan kegiatan-kegiatan mengamati dan memberikan makna (intelektual dan emosional) kepada lingkungan kita. Mampu berdialog dengan diri sendiri berarti mampu mengenal diri sendiri. Adalah penting bagi siapa saja untuk bisa mengenal dirinya sendiri sehingga seseorang tersebut dapat berfungsi secara bebas di masyarakat. Belajar mengenal diri sendiri berarti belajar bagaimana berfikir, merasa dan bagaimana mengamati, menginterpretasikan sekaligus mereaksi lingkungan. Oleh karena itu untuk mengenal diri pribadi, seseorang harus memahami komunikasi intrapribadi.

Menurut Sutaryo komunikasi intrapersonal (*intrapersonal communication*) adalah

¹⁰ Onong Uchyana effendi. Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi, Bandung; Remaja Rosdakarya, 2000, 58. Lihat juga dalam Ali Nurdin, Taksonomi Komunikasi dalam Al-Qur'an, IAIN Sunan Ampel Press, Surabaya, 2011, 19

¹¹ Ibid, hal. 20

komunikasi dengan dirinya sendiri. Komunikasi dengan dirinya sendiri ini merupakan proses awal dari komunikasi dengan pihak-pihak lain dalam kehidupan bermasyarakat. Seseorang yang atau dalam terminologi sosiologi dinamakan aktor membutuhkan pemahaman terhadap informasi yang dia peroleh dan dia tangkap dalam kehidupan bermasyarakat itu¹².

Contoh penerapan: komunikasi intrapersonal terjadi dalam diri seseorang yang digerakkan oleh perangsang internal dan eksternal. Perangsang internal menunjukkan situasi psikologis atau fisiologis misalnya lapar dan gelisah. Perangsang eksternal datang dari lingkungan sekitar komunikator baik secara terbuka dan sengaja misalnya melihat lampu lalu lintas. Atau secara tertutup dan tidak disadari, misalnya latar belakang musik dalam tayangan film. Perangsang-perangsang internal dan eksternal itu diterima oleh organisme sebagai getaran-getaran saraf yang disampaikan kepada otak dan ini pada gilirannya memutuskan perangsang mana yang diperlihatkan yang diperhatikan dan diperkirakan.

Proses komunikasi intrapersonal

Komunikasi intrapersonal terjadi melalui proses-proses seperti *sensasi, asosiasi persepsi, memori*, dan berpikir. Sensasi adalah proses penyerapan informasi (energi atau stimulus) yang datang dari luar melalui panca indra. Asosiasi adalah pengalaman dan kepribadian yang mempengaruhi proses sensasi. Persepsi adalah pemaknaan atau arti terhadap informasi (energi atau stimulus) yang masuk ke dalam kognisi manusia. Memori adalah stimuli yang telah diberi makna direkam dan disimpan dalam otak atau memori manusia. Berpikir adalah akumulasi dari proses sensasi asosiasi, persepsi, dan memori yang dikeluarkan untuk mengambil keputusan¹³.

Proses komunikasi intrapersonal adalah suatu cara atau runtutan rangkaian tindakan dan pengelolaan pesan komunikasi yang terjadi di dalam diri komunikator atau lazim disebut komunikasi dengan diri sendiri. Dengan kata lain proses komunikasi intrapersonal bersifat interaksi, juga dalam tindakan biologis adalah salah

¹² Ali Nurdin, Taksonomi Komunikasi dalam Al-Qur'an, IAIN Sunan Ampel Press, Surabaya, 2011, 20. Lihat juga dalam Sutaryo, Sosiologi Komunikasi Perspektif Teoritik, Yogyakarta, Arti Bumi Intara. H. 57-58.

¹³ Ali Nurdin, Taksonomi Komunikasi dalam Al-Qur'an, IAIN Sunan Ampel Press, Surabaya, 2011:21. Lihat juga dalam Nina Winangsih Syam, Materi kuliah Program Pascasarjana UNPAD Bandung, 2010

satu perwujudan komunikasi. Karena tanpa komunikasi tindakan-tindakan kebersamaan tidak akan terjadi¹⁴.

Komunikasi intrapersonal terjadi karena manusia dapat menjadi objek bagi dirinya sendiri melalui penggunaan simbol-simbol yang digunakan dalam komunikasinya. Melalui simbol-simbol ini apa yang dikatakan seseorang kepada orang lain dapat memiliki arti yang sama bagi dirinya sendiri sebagaimana berarti bagi orang lainnya¹⁵.

Di saat sedang berkomunikasi dengan diri sendiri di saat itu juga seseorang sedang melakukan perenungan perencanaan pemahaman serta penilaian pada diri seseorang itu terjadi proses *neuro fisiologis* yang membentuk landasan bagi tanggapan, motivasi dan komunikasinya dengan orang-orang atau faktor-faktor di lingkungan sekitarnya¹⁶.

Ada dua sistem yang beroperasi dalam transaksi komunikasi intrapersonal yaitu sistem internal (faktor *endogen*) dan sistem eksternal (faktor *eksogen*). Faktor endogen adalah faktor yang datang dari dalam diri individu itu sendiri¹⁷, seluruh sistem nilai yang dibawa oleh individu ketika ia berpartisipasi dalam komunikasi yang ia serap selama sosialisasinya dalam berbagai lingkungan sosialnya baik itu keluarga, masyarakat, lembaga pendidikan, kelompok suku atau agama¹⁸.

Berbeda dengan sistem internal, sistem eksternal terdiri dari unsur-unsur dalam lingkungan di luar individu antara lain; lingkungan keluarga, masyarakat, teman, dan lingkungan sekolah. Elemen-elemen ini adalah stimuli publik yang terbuka bagi setiap peserta komunikasi dalam setiap transaksi komunikasi. Maka dapat dikatakan bahwa komunikasi adalah produk dari perpaduan antara sistem internal dan sistem eksternal. Dengan kata lain lingkungan dan objek dapat mempengaruhi manusia¹⁹.

Penjelasan proses komunikasi intrapersonal tersebut dapat dijabarkan lebih rinci sebagai berikut. Pertama, faktor endogen. Faktor ini terdiri dari beberapa bagian

¹⁴ Djuarsa Sendjaja, Teori Komunikasi, Jakarta, Universitas Terbuka, 1994;19. Lihat juga dalam Ali Nurdin, ... h.22

¹⁵ Reed H. Blake, Edwin O, Haroldsen, Taksonomi Konsep Komunikasi, h. 28

¹⁶ Onong Uchyana effendi. Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi, Bandung; Remaja Rosdakarya, 2000, 58.

¹⁷ Abu Ahmadi, dkk. Psikologi Sosial, Jakarta, Rineka Cipta, 1999 : 284), lihat juga dalam Ali Nurdin, Taksonomi Komunikasi dalam Al-Qur'an, IAIN SUnan Ampel Press, Surabaya, 2011: 22.

¹⁸ Dedy Mulyana, Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2007; 116.

¹⁹ Ibid

antara lain ; Sensasi, persepsi, dan memori.

Pertama, sensasi adalah pengalaman elementer yang segera yang tidak memerlukan penguraian verbal simbolis atau konseptual, dan terutama sekali berhubungan dengan kegiatan alat indra. Psikologi menyebutkan sembilan, (bahkan ada yang menyebutkan sebelas) alat indra: *penglihatan, pendengaran, kinestesi, vestibular, perabaan, temperatur, rasa sakit, perasaan dan penciuman*. Hal ini dapat dikelompokkan pada tiga macam indra penerima sesuai sumber informasi.

Sumber informasi boleh berasal dari dunia luar atau *eksternal* atau dari dalam diri individu sendiri atau internal. Informasi dari luar indra oleh *eksteroseptor* misalnya telinga atau mata. Informasi dari dalam diri individu sendiri atau internal. Informasi dari luar indra oleh *ekstero-septor* misalnya telinga atau mata. Informasi dari dalam diri indra oleh *intro-septor* misalnya sistem peredaran darah.

Selain itu, gerakan tubuh di indra oleh *proprio-septor* misalnya *organ vestibular*. Apa saja yang menyentuh alat indra dari dalam atau dari luar disebut stimuli. Sampai di sini, hanya membahas faktor situasional yang mempengaruhi sensasi. Ketajaman sensasi juga ditentukan oleh faktor-faktor personal²⁰.

Kedua, persepsi adalah proses yang menjadikan seseorang sadar akan banyaknya stimulus yang mempengaruhi inderanya. Persepsi mempengaruhi rangsangan atau stimulus atau pesan apa yang diserap dan apa makna yang diberikan kepada mereka ketika mereka mencapai kesadaran. Oleh karenanya persepsi sangat penting bagi studi komunikasi dalam semua bentuk dan fungsinya.

Empat aspek dari persepsi yang menurut Berline dapat membedakan persepsi dari berpikir adalah 1). Hal-hal yang diamati dari sebuah rangsangan bervariasi tergantung pola dari keseluruhan di mana rangsangan tersebut menjadi bagiannya. 2). Persepsi bervariasi dari orang ke orang dan dari waktu ke waktu. 3). Persepsi bervariasi tergantung dari arah atau fokus alat-alat Indra. Dan 4). Persepsi cenderung berkembang ke arah tertentu dan sekali terbentuk cenderung itu akan biasanya menetap. Contohnya : Para peserta mencari suatu arti kosakata dalam kamus dalam tes pencarian itu, maka sesuatu yang sudah kita lihat itu tidak akan hilang lagi dan terus akan berpengaruh pada bentuk yang kita persepsikan tersebut dan cara

²⁰ Jalaludin Rahmat, Psikologi Komunikasi,hal. 50. Lihat juga dalam Ali Nurdin, Taksonomi Komunikasi dalam Al-Qur'an, IAIN Sunan Ampel Press, Surabaya, 2011 : 24

pencarian dalam kamus selanjutnya²¹.

Proses persepsi dapat dijelaskan melalui beberapa tahapan sebagai berikut :

Pertama, alat-alat indra distimulasikan (dirangsang). Meskipun seseorang memiliki kemampuan pengindraan untuk merasakan stimulus (rangsangan), tapi tidak selalu digunakannya. Sebagai contoh, bila sedang melamun di kelas, anda tidak mendengar apa yang dikatakan guru meskipun sampai dia memanggil nama anda. Anda tahu bahwa Anda mendengar nama anda disebut-sebut tetapi anda tidak tahu sebabnya. Ini merupakan contoh yang jelas bahwa seseorang akan menangkap apa yang bermakna baginya dan tidak menangkap yang kelihatannya tidak bermakna²².

Kedua, stimuli terhadap alat indra diatur. Pada tahap ini rangsangan terhadap alat indra diatur menurut berbagai prinsip. Salah satu prinsip yang sering digunakan adalah prinsip proksimitas atau *proximity* (kemiripan) atau kedekatan; orang atau pesan yang secara fisik mirip satu sama lain di persepsikan bersama-sama atau sebagai satu kesatuan *unity*.

Sebagai contoh seseorang mempersepsikan orang yang sering dilihatnya bersama-sama sebagai satu *unity* sebagai salah satu pasangan. Demikian pula, mempersepsikan pesan yang datang segera setelah pesan yang lain sebagai satu unit dan menganggap bahwa keduanya tentu saling berkaitan. Dapat disimpulkan bahwa kedua pesan tersebut berkaitan menurut pola yang sudah tertentu. Prinsip lain adalah kelengkapan atau *closer*; yaitu prinsip memandang atau mempersepsikan suatu gambar atau pesan yang dalam kenyataannya tidak lengkap.

Sebagai contoh, saat mempersepsikan kalimat Allah bersemayam di *arasy* atau singgasana sebagai suatu tempat duduk yang indah dan megah meskipun dari gambar itu tidak ada. Seseorang dapat mempersepsikan serangkaian titik atau garis putus dalam pola seperti singgasana. Demikian pula orang dapat melengkapi pesan yang didengar bagian-bagian yang tampaknya logis yang melengkapi pesan itu.

Kemiripan dan kelengkapan hanyalah dua diantara banyak prinsip pengaturan. Dalam membayangkan prinsip-prinsip ini hendaklah mengingat bahwa

²¹ Sarlito Wirawan Sarwono, Teori-Teori Psikologi Sosial, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 1998 : 85-86. Lihat juga dalam Ali Nurdin, Taksonomi Komunikasi dalam Al-Qur'an, IAIN Sunan Ampel Press, Surabaya, 2011 : 25

²² Joseph A. Devito, Komunikasi Antar Manusia, Hal. 75-76

apa yang dipersepsikan juga ditata ke dalam suatu pola yang bermakna bagi seseorang. Pola ini belum tentu benar atau logis dari segi objektivitas tertentu²³.

Ketiga, dalam proses perseptual adalah penafsiran evaluasi. Seseorang menggabungkan kedua istilah ini untuk menegaskan bahwa keduanya tidak bisa dipisahkan. Langkah ketiga ini merupakan proses subjektif yang melibatkan evaluasi di pihak penerima. Penafsiran evaluasi tidak semata-mata didasarkan pada rangsangan luar, melainkan juga sangat dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu, kebutuhan, keinginan sistem nilai keyakinan tentang yang seharusnya keadaan fisik dan emosi pada saat itu dan sebagainya yang ada pada diri seseorang.

Ketiga, memori. Dalam komunikasi intrapersonal, memori memegang peranan penting dalam mempengaruhi baik persepsi dengan menyediakan kerangka rujukan maupun berpikir. Mempelajari memori akan menjelaskan pada psikologi kognitif, terutama sekali pada model manusia sebagai pengolah informasi. Memori adalah sistem yang sangat berstruktur yang menyebabkan organisme sanggup merekam fakta tentang dunia dan menggunakan pengetahuannya untuk membimbing perilakunya²⁴. Sedangkan menurut Abu Ahmadi, memori adalah suatu daya yang dapat menerima menyimpan dan bereproduksi kembali kesan-kesan atau tanggapan atau pengertian. Memori atau ingatan dipengaruhi oleh: sifat seseorang alam sekitar keadaan jasmani, keadaan rohani atau jiwa dan umur manusia.

Ingatan digolongkan menjadi dua yaitu: pertama daya ingat yang mekanis artinya kekuatan ingatan itu hanya digunakan untuk kesan-kesan yang diperoleh dari penginderaan dan kedua, daya ingat logis artinya daya ingatan itu hanya tanggapan-tanggapan yang mengandung pengertian.

Memori melewati tiga proses, antara lain: 1). perekaman atau *encoding* adalah pencatatan informasi melalui reseptor indera dan sirkuit saraf internal. 2), penyimpanan atau *storage* adalah menentukan berapa lama informasi itu berada beserta storage dalam bentuk apa dan di mana. 3), pemanggilan atau *retrieval*, dalam bahasa sehari-hari mengingat lagi adalah menggunakan informasi yang disimpan²⁵.

Memori dapat mengalami gangguan pada salah satu dari ketiga tahap itu.

²³ Alex Soubur, Psikologi Umum, Bandung, Pustaka Setia, 2003; 450, lihat juga dalam Ali Nurdin, Taksonomi Komunikasi dalam Al-Qur'an, IAIN Sunan Ampel Press, Surabaya, 2011 : 27

²⁴ Jalaludin Rahmat, Psikologi komunikasi, Hal. 58

²⁵ H. Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, Psikologi Belajar, Jakarta, Renieka Cipta, 1990 : 26.

Anda mungkin tidak mampu mengingat nama seseorang pada pertemuan kedua, butir ini dapat mencerminkan kegagalan dalam penyandian, penyimpanan atau pengambilan. Sebagian besar riset tentang memori berupaya mengetahui operasi mental yang terjadi pada masing-masing ketiga stadium memori itu dan menjelaskan bagaimana operasi tersebut dapat menyimpang dan menyebabkan kegagalan memori²⁶.

Keempat, berpikir dapat didefinisikan sebagai kemampuan manusia untuk mencari arti bagi realitas yang muncul dihadapan kesadarannya dalam pengalaman dan pengertian. Jadi komunikasi dapat didefinisikan sebagai kemampuan manusia untuk mengutarakan pikirannya kepada orang lain. Fungsi berpikir menyangkut dua aspek yang penting dalam diri manusia yang dinamakan "*wissen*" atau mengetahui dan "*verstehen*" atau mengerti atau memahami secara mendalam.

Dalam kehidupannya manusia sebagai makhluk sosial berpikir mengenal realitas sosial yang dalam prosesnya berlangsung secara horizontal atau berpikir secara sensitif rasional dan secara vertikal atau berpikir secara *metarasional*²⁷.

Berpikir adalah suatu kegiatan mental yang melibatkan kerja otak kegiatan berpikir juga melibatkan seluruh pribadi manusia dan juga melibatkan perasaan dan kehendak manusia. Memikirkan sesuatu berarti mengarahkan diri pada objek tertentu menyadari kehadirannya seraya secara aktif menghadirkannya dalam pikiran kemudian mempunyai gagasan atau wawasan tentang objek tersebut.

Berpikir juga berarti berjerih payah secara mental untuk memahami sesuatu yang dialami atau mencari jalan keluar dari persoalan yang sedang dihadapi. Dalam berpikir juga termuat kegiatan meragukan dan memastikan, merancang, menghitung, mengukur, mengevaluasi, membandingkan, menggolongkan, memilah-milah atau membedakan, menghubungkan, menafsirkan, melihat kemungkinan-kemungkinan yang ada, membuat analisis dan sintesis, menalar atau menarik kesimpulan dari premis-premis yang ada menimbang dan memutuskan²⁸.

Dalam berpikir melihat semua proses yang disebut sensasi, persepsi, dan memori. Berpikir merupakan manipulasi atau organisasi unsur-unsur lingkungan

²⁶ Rita L. Atkinson, dkk. Pengantar PSikologi, Batam Center, Interaksara, h. 479. Lihat juga Ali Nurdin, Taksonomi Komunikasi dalam Al-Qur'an, IAIN Sunan Ampel Press, Surabaya, 2011: 31

²⁷ Onong Uchyana, Ilmu, Teori dan Filsafat, hal. 306.

²⁸ Alex Soubur, Psikologi Umum, Hal. 201

dengan menggunakan lambang-lambang sehingga tidak perlu langsung melakukan kegiatan yang tampak. Menurut Paul Mussen dan Mark R Rosenzweig; *The term thinking refers to many kind of activities that involve the manipulation of concepts and symbols, representation of object and event.* Jadi berpikir menunjukkan berbagai kegiatan yang melibatkan penggunaan konsep dan lambang sebagai pengganti objek dan peristiwa.

Berpikir dilakukan untuk memahami realitas dalam rangka mengambil keputusan atau *decision making*, memecahkan persoalan atau problem solving. Dan menghasilkan yang baru atau *creativity*. Memahami realitas berarti menarik kesimpulan, meneliti berbagai kemungkinan penjelasan dari realitas eksternal dan internal. Sehingga dengan singkat Anita Taylor mendefinisikan berpikir sebagai proses penarikan kesimpulan.

Faktor eksogen. Selain faktor endogen atau faktor yang datang dari diri sendiri ada pula faktor eksogen atau faktor yang datang dari luar yang macamnya lebih banyak. Faktor ini meliputi keluarga, sekolah dan masyarakat.

Pertama, Faktor keluarga. Menurut pandangan sosiologis keluarga adalah lembaga sosial yang terkecil dalam masyarakat. Pada setiap masyarakat keluarga merupakan pranata sosial yang sangat penting artinya bagi kehidupan sosial. keluarga merupakan kelompok sosial pertama-tama dalam kehidupan manusia tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial yang di dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya.

Dalam hubungannya dengan belajar, faktor keluarga tentu saja mempunyai peranan penting. Keadaan keluarga sangat menentukan berhasil tidaknya anak dalam menjalin proses belajarnya. Selain itu faktor keluarga sebagai salah satu penentu yang berpengaruh dalam belajar dapat dibagi menjadi tiga aspek yakni: kondisi ekonomi hubungan emosional orang tua dan anak cara-cara orang tua untuk mendidik anak²⁹.

Kedua, faktor sekolah. Faktor lingkungan sosial sekolah seperti para guru pegawai administrasi, dan teman-teman sekolah dapat mempengaruhi semangat belajar seorang anak para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik serta memperlihatkan suri tauladan yang baik dan rajin khususnya dalam hal belajar misalnya rajin membaca dan rajin berdiskusi dapat menjadi daya dorong yang

²⁹ Alex Soubur, Psikologi Umum, hal. 250. Lihat juga Ali Nurdin, Taksonomi Komunikasi dalam Al-Qur'an, IAIN Sunan Ampel Press, Surabaya, 2011:33

positif bagi kegiatan belajar anak bimbingan yang baik dan sistematis dari guru terhadap pelajar yang mendapat kesulitan-kesulitan dalam belajar, bisa membantu kesuksesan anak dalam belajar.

Dalam belajar di sekolah faktor guru dan cara mengajarnya merupakan faktor penting pula. Bagaimana sikap dan kepribadian guru tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki guru, dan bagaimana cara guru mengajarkan pengetahuan itu kepada anak didiknya bisa turut menentukan hasil belajar yang dapat dicapai anak

Selain cara mengajar, faktor hubungan antara guru dan murid juga ada pengaruhnya. Hal ini dapat dengan jelas dilihat misalnya pada taman kanak-kanak seorang anak yang dekat dan dikagumi sang guru akan lebih mudah mendengarkan dan menangkap pelajaran dibandingkan dengan anak yang tidak senang terhadap gurunya semua pelajaran merupakan hal yang memberatkan dan tidak menyenangkan bagi si anak faktor lain yang membantu kesungguhan belajar anak di sekolah adalah faktor disiplin sudah tentu anak-anak tidak akan serius dalam belajar, sehingga mutu pelajarannya akan menurun³⁰.

Ketiga, faktor masyarakat. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang baik memiliki intelegensi yang baik bersekolah di suatu sekolah yang keadaan guru-gurunya serta alat-alat pelajarannya baik.

Selain itu, faktor teman bergaul dan aktivitas dalam masyarakat dapat pula mempengaruhi kegiatan belajar anak aktivitas di luar sekolah memang baik untuk membantu perkembangan seorang anak namun, tidak semua aktivitas dapat membantu anak jika seseorang jika seorang anak terlalu banyak melakukan aktivitas di luar rumah dan di luar sekolah sementara ia kurang mampu membagi waktu belajar, dengan sendirinya aktivitas tersebut akan merugikan anak karena kegiatan belajar menjadi terganggu³¹.

Konsep komunikasi Intrapersonal dalam al-Qur'an

Pembahasan tentang konsep komunikasi intrapersonal dalam al-Qur'an diambil dari beberapa surat dan ayat al-Qur'an yang dianggap relevan dan mengandung substansi penjelasan tentang konsep komunikasi intrapersonal. Berikut beberapa

³⁰ Alex Sobur, Psikologi Umum, hal. 250. Lihat juga Ali Nurdin, h. 35

³¹ Ibid

surat dan ayat yang dimaksud berdasarkan pemetaan dan kajian tafsir dengan pendekatan tafsir *maudhui* atau tematik.

Pertama, al-Qur'an *Surat Al-Baqarah* ayat 31

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

Kedua, Al- Qur'an *Surat An-nur* ayat 23-24

إِنَّ الَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ الْغَافِلَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ لُعْنُوا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ
يَوْمَ تَشْهَدُ عَلَيْهِمْ أَلْسِنُهُمْ وَأَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang menuduh wanita yang baik-baik, yang lengah lagi beriman (berbuat zina), mereka kena laknat di dunia dan akhirat, dan bagi mereka azab yang besar, pada hari (ketika), lidah, tangan dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan.

Ketiga, Al-Qur'an *Surat Yasin* ayat 65

الْيَوْمَ نَخَبِرُ عَلَى أَفْوَاهِهِمْ وَنُكَلِّمُنَا أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan.

Keempat, Al-Qur'an *Surat Al-Isra'* ayat 36 dan QS. *An-nahl* 78

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسٌّ أ
دِدَةً لَعَلَّكُمْ ۚ وَجَعَلَ لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْوَاحَ وَاللَّهُ خَرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا
تَشْكُرُونَ

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati,

semuanya itu akan diminta pertanggung jawabnya. Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

Keempat surat dan ayat tersebut, menjelaskan tentang komunikasi intrapersonal, komunikasi intrapersonal merupakan salah satu bentuk komunikasi yang berhubungan dengan diri pribadi seseorang.

Ayat di atas menjelaskan tentang alat-alat komunikasi yang digunakan untuk meraih pengetahuan. Alat pokok yang ada pada objek yang bersifat material adalah mata dan telinga, sedangkan objek yang bersifat *immaterial* adalah akal dan hati.

Dalam pandangan al-Qur'an ada wujud yang tidak tampak meskipun mata kepala atau pikiran sangat tajam. Banyak hal yang tidak terjangkau oleh indra bahkan akal manusia yang dapat menangkapnya adalah hanya dengan hati, melalui wahyu, ilham atau intuisi. Dari sinilah kemudian al-Qur'an selalu menuntun dan mengarahkan pendengaran dan penglihatan, dan juga memerintahkan agar mengasah akal yakni daya pikir melalui hati.

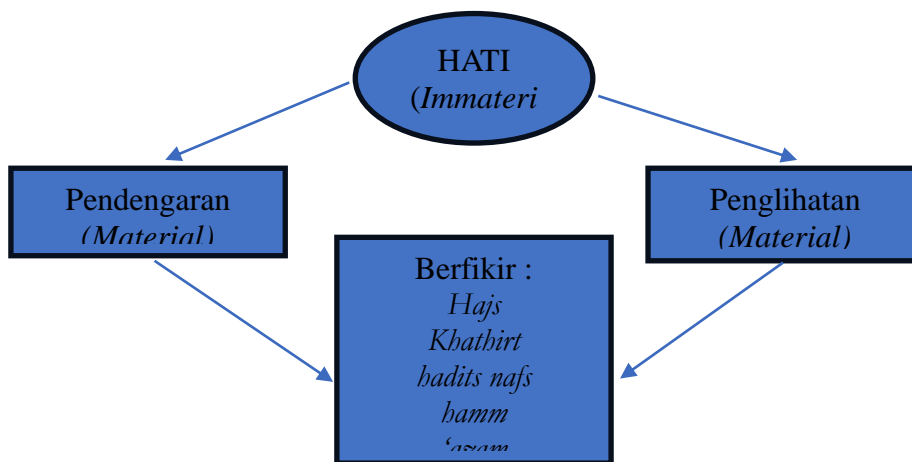
Apa-apa yang tersirat dalam hati dapat dikelompokkan dan diberi nama berdasarkan tingkatannya yang terendah sampai yang tertinggi yaitu sebagai berikut; pertama *hajis* yaitu sesuatu yang terlintas dalam pikiran seseorang secara spontan dan berakhir seketika atau (tingkatan terendah).

Kedua *kbatbir* yaitu yang terlintas sejenak kemudian berhenti. Ketiga *badits nafs* yaitu bisikan-bisikan hati yang dari waktu ke waktu muncul dan bergejolak. Keempat *hamm* yaitu kehendak melakukan sesuatu sambil memikirkan cara-cara pencapaiannya, dan terakhir sebelum melangkah mewujudkan kegiatan; kelima *'azam* yaitu kebulatan tekad setelah rampungnya seluruh proses *hamm* dan dimulainya langkah awal bagi pelaksanaan (tingkatan tertinggi).

Seorang hamba akan dimintai pertanggungjawaban tentang apa yang dilakukan oleh anggota-anggota tubuhnya itu pada hari kiamat, dan semua anggota tubuhnya akan ditanya tentang apa yang dilakukan oleh pemiliknya. Pemakaian kata *ulaika* yang ditujukan kepada pendengaran, penglihatan, dan hati diperbolehkan dalam bahasa arab.

Penjelasan ayat-ayat yang telah diuraikan di atas membawa pemahaman bahwa ada indikasi-indikasi yang sama antara proses komunikasi intrapersonal dengan yang telah tertuang dalam al-Quran. Jika digambarkan model komunikasi intrapersonal dalam al-Quran adalah sebagai berikut ;

Proses Komunikasi Intrapersonal dalam Al-Qur'an



Keterangan :

Pertama, hati. Kata ini banyak dipahami oleh para ulama dalam arti akal yaitu gabungan daya *fiker* dan daya *kalbu*, yang menjadikan seseorang terikat sehingga tidak terjerumus dalam kesalahan dan kedurhakaan. Akal dan mata hati berfungsi membedakan yang baik dan buruk berfungsi jauh sesudah pendengaran dan penglihatan yang ada pada seseorang manusia. Dalam pandangan al-Quran ada wujud yang tidak tampak meskipun mata kepala atau pikiran sangat tajam. Banyak hal yang tidak terjangkau oleh indra bahkan akal manusia. Yang dapat menangkapnya adalah hanya dengan hati, melalui wahyu, *ilham* atau intuisi. Dengan demikian, maka komunikasi intrapersonal dalam al-Quran menempatkan hati atau *immaterial* sebagai pusat pengendali komunikasi dalam diri manusia.

Kedua, pendengaran dan penglihatan sebagai tempat proses penangkapan dari *stimuli* yang diinginkan oleh hati dan kemudian diberi makna.

Ketiga, berpikir adalah akumulasi dari keinginan hati yang dipancarkan ke pendengaran dan penglihatan. Manusia berpikir melalui beberapa tingkatan yaitu *hajs* yaitu sesuatu yang terlintas dalam pikiran seseorang secara spontan dan berakhir seketika (tingkatan terendah). *Khathirt* yaitu yang terlintas sejenak kemudian berhenti.

Hadits nafas yaitu bisikan-bisikan hati yang dari saat ke saat muncul dan bergejolak. *Hamm* yaitu kehendak melakukan sesuatu sambil memikirkan cara-cara pencapaiannya. *Azam* yaitu kebulatan tekad setelah rampungnya seluruh proses *hamm* dan dimulainya langkah awal bagi pelaksanaan aktivitas komunikasi (tingkatan tertinggi).

Keterkaitan dan Hubungan Konsep Komunikasi Intrapersonal dalam Al-Qur'an dengan konsep komunikasi intrapersonal menurut ilmu komunikasi.

Untuk memberi arah yang jelas keterkaitan konsep komunikasi dalam al-Quran diperlukan definisi komunikasi intrapersonal yang akan digunakan sebagai pijakan untuk mengklasifikasi ayat terkait dengan komunikasi.

Komunikasi intrapersonal adalah komunikasi transaksi yang mengambil tempat di dalam individu atau disebut juga dengan *communication with self*. Komunikasi intrapersonal adalah komunikasi yang berlangsung dalam diri seseorang. Orang itu berperan baik sebagai komunikator maupun sebagai komunikasi. Dia berbicara kepada dirinya sendiri, dia berdialog dengan dirinya sendiri. Dia bertanya kepada dirinya dan dijawab oleh dirinya sendiri.

Proses komunikasi intrapersonal terjadi melalui proses seperti *sensasi, asosiasi, persepsi, memori*, dan berpikir. *Sensasi* adalah proses penyerapan informasi energi atau stimulus yang datang dari luar melalui panca indera. *Asosiasi* adalah pengalaman dan kepribadian yang mempengaruhi proses sensasi. *Persepsi* adalah pemaksaan atau arti terhadap informasi atau energi dan stimulus yang masuk ke dalam kondisi manusia.

Memori adalah stimuli yang telah diberi nama direkam dan disimpan dalam otak atau memori manusia. Berpikir adalah akumulasi dari proses sensasi, asosiasi, persepsi, dan memori yang dikeluarkan oleh untuk ke menu untuk mengambil keputusan.

Penjelasan al-Quran tentang komunikasi intrapersonal akan dimulai dari awal ketika nabi adam penasaran diciptakan dan diberi pengetahuan oleh Allah tentang nama-nama benda yang ada di sekitarnya melalui ayat-ayat sebagaimana dijelaskan sebelumnya.

Komunikasi merupakan salah satu kebutuhan hakiki manusia. Tanpa

komunikasi individu tidak mampu membentuk masyarakat. Tanpa komunikasi juga tidak akan menimbulkan interaksi dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu komunikasi menjadi sangat berarti bagi kehidupan manusia.

Allah *subhanahu wa ta'ala* telah memberi banyak fasilitas untuk dapat berkomunikasi bagi diri manusia maupun pada lingkungan hidupnya. Segala apa yang ada di sekitar manusia dapat dimanfaatkan untuk berkomunikasi dengan lingkungan sekelilingnya, semuanya dapat digunakan sebagai pesan, simbol, saluran, media, isyarat, kode atau sandi, informasi, berita, dan bahasa.

Komunikasi jelas tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan umat manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Komunikasi dibutuhkan untuk mengatur tata krama pergaulan antar manusia. Dengan demikian komunikasi merupakan salah satu aktivitas yang sangat fundamental dalam kehidupan umat manusia, sebab dengan komunikasi yang baik akan memberi pengaruh langsung pada struktur keseimbangan seseorang dalam bermasyarakat.

Memang dalam Islam tidak mengenal kata atau definisi komunikasi dan ilmu komunikasi baik di dalam al-Quran maupun *hadits* tidak akan ditemui kata dan pengertian tersebut. Namun demikian, dari kedua sumber ajaran Islam tersebut, dapat ditemui beberapa prinsip dasar yang berkaitan dengan komunikasi³².

Al-Quran selalu berada di tengah-tengah kehidupan, alam dan relasi kemanusiaan untuk mengawal peradaban kemanusiaan. Al-Quran berada di depan sebagai panduan, di tengah realitas sebagai sumber *spirit* dan inspirasi, serta di belakang sebagai pendorong atau motivasi³³.

Al-Quran juga menyebut komunikasi sebagai salah satu fitrah manusia dengan merujuk surat ar-Rahman ayat 1-4 bahwa manusia diciptakan dengan kemampuan berkomunikasi (*al-bayan*).

Dengan demikian maka sesungguhnya dalam al-Quran telah terkandung semua aspek ajaran tentang komunikasi. Hanya saja orang-orang barat lebih dahulu mengembangkan ajaran al-Quran melalui pengembangan ilmiah tentang pengetahuan komunikasi.

³² Mafri Amir, Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam. Jakarta, PT. Logos Wacana Ilmu, 1999;11. Lihat juga dalam Ali Nurdin, Taksonomi Komunikasi dalam Al-Qur'an, IAIN Sunan Ampel Press, Surabaya, 2011:128

³³ Iswandi Syahputra, Komunikasi Profetik. Bandung, Simbiosis Rekatama Media, 2007;57

Adapun hubungan konsep komunikasi intrapersonal dalam Al-Qur'an dengan konsep komunikasi intrapersonal menurut ilmu komunikasi, dalam penjelasan ini akan menggunakan 5 (lima) jenis hubungan yaitu hubungan *similarisasi*, *konfirmatif*, *komplementasi*, *informatif*, dan hubungan *korektif*. Hubungan **similarisasi** atau paralelisasi adalah konsep komunikasi intrapersonal dalam al-Qur'an memiliki kesamaan pandangan dengan teori komunikasi intrapersonal menurut ilmu komunikasi.

Hubungan **konfirmatif** adalah konsep komunikasi intrapersonal dalam al-Qur'an memberikan justifikasi sekaligus klarifikasi terhadap teori komunikasi intrapersonal.

Hubungan **komplementasi** adalah hubungan timbal-balik atau saling mengisi antara komunikasi intrapersonal dalam al-Qur'an dengan teori komunikasi Intrapersonal.

Hubungan **informatif** adalah konsep komunikasi intrapersonal dalam al-Qur'an memperkaya teori komunikasi intrapersonal. Hubungan **korektif** adalah konsep komunikasi intrapersonal dalam al-Qur'an mengoreksi kekurangan yang terdapat dalam teori komunikasi komunikasi intrapersonal.

Adapun benang merah dari keterkaitan konsep komunikasi intrapersonal dalam al-Qur'an dan komunikasi intrapersonal menurut ilmu komunikasi, dapat dijelaskan sebagai berikut. Pertama, konsep al-Quran tentang komunikasi intrapersonal menjelaskan bahwa ; hati atau *immaterial* sebagai pusat kendali seluruh jiwa memberi stimuli pada indera pendengaran dan penglihatan tahu material dan menghasilkan pikiran. Kedua, konsep barat atau ilmuwan komunikasi tentang komunikasi menjelaskan bahwa ; komunikasi dengan diri sendiri, dengan proses sensasi, asosiasi, persepsi, memori, dan berpikir. Ketiga, keterkaitan ; konsep al-Quran memulai komunikasi dari hati sebagai pusat kendali, namun pada konsep barat dimulai dari sensasi yang menghadirkan stimuli dari luar. Kedua konsep memiliki kesamaan di hasil akhir yaitu berpikir.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, dkk. *Psikologi Sosial*, Jakarta, Rineka Cipta, 1999
- Alex Soubur, *Psikologi Umum*, Bandung, Pustaka Setia, 2003
- Ali Nurdin, *Taksonomi Komunikasi dalam Al-Qur'an*, IAIN Sunan Ampel Press, Surabaya, 2011
- Teri Kwak Gamble dan Michael Gamble. *Communication Works*. Seventh Edition
- Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2007
- Onong Uchyana Efendi, *Dinamika Komunikasi*, Remaja Rosda Karya, cet. 6. Bandung. 2004
- Djuarsa Sendjaja, *Teori Komunikasi*, Jakarta, Universitas Terbuka, 1994
- Hardjana, Agus M. *Komunikasi Intrapersonal dan Intrapersonal*. Penerbit Kanisius.
- Iswandi Syahputra, *Komunikasi Profetik*. Bandung, Simbiosis Rekatama Media, 2007
- Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*,
- Joseph A. Devito, *Komunikasi Antar Manusia*,
- Mafri Amir, *Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam*. Jakarta, PT. logos Wacana Ilmu, 1999.
- Nina Winangsih Syam, *Materi kuliah Program Pascasarjana UNPAD*, Bandung, 2010
- Onong Uchyana effendi. *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*, Bandung; Remaja Rosdakarya, 2000
- Drs. Jalaluddin rakhmat M.sc, *Psikologi Komunikasi*. Edisi Revisi.. Penerbit PT Remaja Rosdakarya - Bandung.
- Roberta A. Baron dan Donn Byrne, *Psikologi Sosial*, Jilid 1. Edisi ke-10. Penerbit Erlangga
- Reed H. Blake, Edwin O, Haroldsen, *Taksonomi Konsep Komunikasi*,
- Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 1998.
- Sutaryo, *Sosiologi Komunikasi Perspektif Teoritik*, Yogyakarta, Arti Bumi Intara.
- <https://yenrizal.blogspot.com/2011/08/komunikasi->